

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teologis Praktis

Teologi praktis merupakan salah satu cabang teologi yang menitikberatkan pada penerapan konsep-konsep teologis dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama teologi praktis adalah mengaitkan keyakinan dan ajaran agama dengan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup pemahaman tentang bagaimana prinsip-prinsip spiritual dan keharmonisan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, seperti kehidupan keluarga, pekerjaan, masyarakat, dan pelayanan gereja.¹²

Teologi praktis dapat didefinisikan sebagai sekumpulan metode dan teknik pastoral yang digunakan oleh gereja dalam menjalankan tanggung jawab pastoralnya. Dalam konteks ini, teologi praktis dapat didefinisikan sebagai penerapan disiplin-disiplin teologi yang ada dalam pelaksanaan tanggung jawab pastoral gereja. Akan tetapi, teologi praktis menitikberatkan pada tugas pastoral yang dijalankan oleh para pemimpin gereja dan juga pada kehidupan gereja secara keseluruhan.¹³

Terdapat beberapa bidang yang terlibat dalam teologi praktis, salah satunya adalah pastoral, yang berfokus pada pelayanan dan dukungan

¹²Ibid.

¹³Handi Hadiwitanto, "Metode Kuantitatif Dalam Teologi Praktis," *Gema Teologika* 2, no. 1 (2017): 2.

spiritual kepada individu, komunitas, dan persekutuan. Ini mencakup konseling pastoral, pemulihan spiritual, dan pembinaan dalam konteks keagamaan. Pendeta dan konselor pastoral mendukung individu yang menghadapi masalah spiritual, tantangan, atau krisis dengan menerapkan pendekatan pastoral untuk membantu mereka menemukan makna, harapan, dan solusi.

Dalam praktiknya, teologi praktis melibatkan refleksi teologis yang mendalam dan diskusi Alkitab di antara umat beragama; hal ini memerlukan pemahaman yang baik untuk menerapkan perilaku yang positif di antara sesama. Melalui teologi praktis, umat beragama atau suatu persekutuan dapat memperkuat hubungan mereka dengan Tuhan dan satu sama lain, menerapkan keyakinan mereka dalam tindakan nyata, serta memberikan dampak positif bagi masyarakat dan gereja.¹⁴

Dengan demikian, Teologi praktis bisa dipahami sebagai cabang ilmu teologi yang secara mendalam mengembangkan dan merumuskan teori-teori teologis berdasarkan praktik dan pengalaman yang nyata. Dengan kata lain, teologi praktis berfokus pada teori yang berkaitan dengan praktik manusia dan gereja. Dalam setiap komunitas, nilai keharmonisan sangat dihargai. Komunitas yang harmonis adalah tempat anggota saling

¹⁴Beriaman Ndruru, Dyulius Thomas Bilo, and Yeremia Hia, "Teologi Praktis Dalam Gereja Untuk Mewujudkan Moderasi Agama Berdasarkan Matius 5:13-16," *Jurnal Christian Humaniora* 7, no. 2 (2023): 2.

mendukung, menghormati, dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

Teologi praktis memainkan peran penting dalam pemulihan dan rekonsiliasi, terutama dalam konteks keharmonisan persekutuan yang terganggu akibat kritik terhadap keharmonisan tersebut. Ini meliputi upaya untuk memperbaiki hubungan yang telah terganggu dan mendorong pemulihan baik secara rohani maupun emosional di antara anggota komunitas. Meskipun kritik sangat penting, jangan lupa untuk tetap rendah hati dan terus belajar. Sikap terbuka untuk belajar dari perspektif orang lain dapat membantu kita memahami lebih baik dan berbicara dengan cara yang konstruktif. Di sini, teologis praktis mencari cara untuk memperbaiki keretakan dan menciptakan persekutuan yang sehat.¹⁶

B. Spiritualitas

1. Definisi Spiritualitas

Secara etimologis, istilah Spiritualitas berasal dari kata Latin "*spiritus*" yang berarti nafas. Istilah ini juga berkaitan dengan kata Yunani "*pneuma*", yang berarti hidup atau jiwa.¹⁷ Selanjutnya, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "spiritual" adalah kata sifat yang berhubungan dengan aspek kejiwaan, baik yang bersifat rohani maupun

¹⁵Yohanes Yayan Riawan, "Refleksi teologis solidaritas menurut Mgr. Johannes Pujasumarta dalam terang ajaran sosial gereja," *Jurnal Teologi (Journal of Theology)* 10 (2020): 5.

¹⁶Ibid., 6.

¹⁷Caroline Young dan Cindie Koopsen, *Spiritualitas, Kesehatan, dan Penyembuhan* (Jakarta: ANDI, 1994), 9.

batin. Dalam bahasa Indonesia, kata spiritual dapat mengalami perubahan menjadi spiritualisasi (proses pembentukan jiwa), spiritualisme (kepercayaan dalam memanggil roh orang yang telah meninggal), dan spiritualitas, yang merujuk pada semangat jiwa terhadap suatu hal.¹⁸

Spiritualitas Kristen adalah suatu kehidupan yang nyata yang didasarkan pada cinta kepada Yesus. Konsep ini bertentangan dengan teori-teori dan menekankan pentingnya hidup yang autentik, yang terhubung dalam kesatuan abadi Allah dengan seluruh umat manusia melalui kedatangan Kristus. Inti dari doa yang menginspirasi suara hati adalah pengalaman fundamental dari spiritualitas Kristen: manusia dijumpai oleh Allah dalam Kristus melalui Gereja, dan perjumpaan ini membawa serta mengarahkan kepada suatu realitas. Spiritualitas Kristen yang autentik adalah sesuatu yang pasti dan jelas.¹⁹

Menurut Wirawan, istilah spiritualitas (*spirituality*) berasal dari istilah dalam bahasa Latin yang memiliki arti napas atau napas kehidupan. Wirawan menjelaskan bahwa meskipun spiritualitas dapat berhubungan dengan agama, spiritualitas itu sendiri bukanlah agama. Spiritualitas dapat muncul di tempat ibadah, di rumah individu, dalam

¹⁸Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, s.v, "Spiritualitas".

¹⁹Dennis J. Billy dan James. F Keating, *suara Hati & Doa* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 158.

kehidupan sehari-hari, serta di tempat kerja atau dalam suatu organisasi.²⁰

Dr. Andar Ismail menyatakan bahwa spiritual bukan berarti kerohanian dalam arti perkumpulan pemuda. Spiritual bukan fanatisme agama, bukan juga sikap menjalankan dan menonjolkan kehidupan religius secara berlebihan. Spiritualitas juga tidak berkaitan dengan praktik beragama secara emosional yang mengekspresikan perasaan religius dengan cara yang monoton, seperti menangis, menari, berteriak, dan sejenisnya. Spiritualitas bukanlah tentang kesalehan atau usaha untuk menjalani hidup yang saleh.²¹

Menurut Drewes dan Julianus Mojau, Spiritualitas Kristen mengerahkan pengikut Kristus untuk menjalani hidup lahir batin dalam kehadiran Allah. Di tengah kesulitan, harapan, dan penderitaan dunia, fokusnya adalah damai sejahtera Allah. Hubungan yang konsisten dengan Alkitab, interaksi penuh kasih dengan dunia, dan doa yang tulus kepada Allah merupakan tiga elemen penting dalam pengembangan spiritualitas.²²

Semua orang Kristen menghadapi masalah spiritualitas karena orang Kristen biasanya memiliki kemampuan untuk melihat dan menilai

²⁰Wirawan, *Kepemimpinan: Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi Aplikasi Dan Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 216-217.

²¹Andar Ismail, *Selamat Berkembang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 1.

²²B F Drewes dan J Mojau, *Apa Itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 30-31.

hal-hal di luar diri mereka sendiri. Di sisi lain, ada masalah terkait hubungan mereka dengan sumber hidup, yaitu Yesus Kristus. Spiritualitas yang dimaksudkan adalah cara hidup orang Kristiani sebagai murid Yesus, sebagaimana dikatakan dalam 1 Petrus 2:21. Yesus membawa dua aspek spiritualitas ke dunia: ketaatan total kepada Allah dan kepedulian abadi terhadap sesama manusia. Untuk membangun spiritualitas Kristiani, orang-orang yang beragama Kristen harus benar-benar meniru gaya hidup dan spiritualitas Yesus (Yoh. 13:15).

Dengan demikian, spiritualitas merupakan gaya hidup yang sesuai dan disukai oleh Allah, yang dicontohkan oleh orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus. Ketika seseorang mampu meneladani Yesus, kehidupan spiritualnya telah terwujud. Orang-orang Kristen harus bertumbuh dalam cara hidup spiritual mereka menyerupai Kristus dan belajar dari Yesus Kristus berbagai jenis spiritualitas.

2. Landasan Alkitab tentang Spiritualitas

Spirit dalam Alkitab berasal dari kata-kata bahasa aslinya *ruakh* (Ibrani) dan *pneuma* (Yunani), yang masing-masing memiliki makna yang serupa, yaitu roh.

a. Spiritualitas dalam Perjanjian Lama

Abraham adalah tokoh Alkitab dari Perjanjian Lama yang hidupnya dipimpin oleh Roh Kudus. Abraham adalah hamba Tuhan yang setia dan patuh kepada-Nya. Dia selalu melakukan apa yang

Tuhan kehendaki kepadanya dengan taat. Hal ini ditunjukkan oleh kesetiaan Abraham terhadap perintah Tuhan ketika Tuhan memintanya untuk meninggalkan negerinya dan pergi ke tempat yang tidak diketahui (Kej. 12). Selain itu, ketaatan dan kesetiaan Abraham juga diuji melalui anaknya Ishak. Tuhan meminta Abraham untuk menjadikan anaknya Ishak sebagai korban persembahan bagi Allah, tetapi Abraham tidak melakukannya dan Allah menggantinya dengan domba jantan yang tersangkut di belukar sebagai korban persembahan kepada Tuhan dalam Kejadian 22:1–14.²³

b. Spiritualitas dalam Perjanjian Baru

Paulus adalah tokoh dalam Perjanjian Baru yang kehidupannya mencerminkan iman Kristen. Sebelum pertobatan Paulus, dia dahulu menganiaya jemaat Allah karena menganggap ajarannya salah. Paulus tidak meyakini bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah, dan berpendapat bahwa kematian Yesus di kayu salib menunjukkan bahwa Dia adalah sosok yang dikutuk oleh Allah (Ul. 21:23). Paulus menganiaya para pengikut Kristus dengan kejam (Kis. 22:4; 26:9-12; Gal. 1:13; Filipi 3:6). Namun, setelah bertemu dengan Kristus, Paulus mengetahui siapa Dia sesungguhnya, dia menjadi pengikut Kristus yang setia dan memberitakan Injil kepada orang lain. Meskipun

²³Donald C. Stamps, *Alkitab penuntun hidup berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015), 20.

perjalanan misi yang dilakukan Paulus tidak mudah, dia harus menempuh perjalanan yang jauh dan menghadapi tekanan dan ancaman dari orang Yahudi dan penduduk setempat yang tidak menerima Kristus penderitaan tidak membuat Paulus menyerah dan terus mengikuti Kristus hingga akhir hayatnya.²⁴

²⁴YM Seto Marsunu, *Pengantar surat-surat Paulus* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 18.